

**PENGUNAAN METODE INKUIRI PADA MATERI PENYESUAIAN MAKHLUK HIDUP
DENGAN LINGKUNGANNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 30 BANDA ACEH**

Eliana¹ dan Lina Amelia²

Abstrak

Penelitian ini berjudul: “**Penggunaan Metode Inkuiri Pada Materi Penyesuaian Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 30 Banda Aceh**” yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 30 Banda Aceh yang berjumlah 22 orang serta seorang guru sebagai pengamat, sedangkan objek penelitian adalah penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan tes. Dari hasil analisis didapatkan bahwa Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,63 (72,60%) dan pada siklus II meningkat sebesar 4,6 (92%). Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,5 (70%) dan pada siklus II meningkat lebih baik dan mencapai nilai sebesar 4,5 (90%). Hasil belajar pada siklus I, siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 76,36 dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 siswa (77,27%) dari 22 siswa yang ada, sementara siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 orang siswa (22,73%). Pada Siklus II, nilai rata-rata kelas yang dicapai oleh siswa sebesar 86,37 dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 siswa (95,45%) dari 22 siswa yang ada, sementara siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang siswa (4,55%).

Kata Kunci: *Metode Inkuiri, Materi Penyesuaian Makhluk Hidup dengan Lingkungannya*

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena

² Lina Amelia, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: lina@stkipgetsempena.ac.id

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pada era globalisasi yang sedang terjadi saat ini dihadapkan pada tantangan yang lebih menyeluruh dan adanya persaingan sumber daya manusia, sehingga dibutuhkan sumber daya yang unggul dalam menguasai pendidikan. Salah satu upaya pemerintah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul melalui pendidikan. Sistem pendidikan nasional Indonesia bertujuan menjamin pemerataan pendidikan serta meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Trianto (2012:3) yaitu:

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang bertanggung jawab. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya melalui olah batin, olah rasa, dan olah kinerja agar memiliki daya saing dalam tantangan global.

Selama ini pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di sekolah dasar lebih ditekankan pada metode keterampilan proses sehingga siswa mampu menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori dan sikap ilmiah yang berpengaruh positif terhadap kualitas pendidikan. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam semesta secara ilmiah. Budiningsih (2005:21) mengemukakan bahwa, "Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus merupakan apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera". Respon merupakan reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat berupa pikiran, perasaan, dan tindakan. Metode seperti ini sejalan dengan inkuiri. Metode ini membantu siswa memahami konsep-konsep, kemampuan bekerjasama, berfikir kritis, mengembangkan sikap sosial, dan mengaitkan pelajaran dengan situasi nyata sehingga siswa dapat mengamati objek yang diajarkan oleh guru bidang studi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

Berdasarkan hasil survei awal pada tanggal 7 Maret 2014, peneliti mengamati siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri 30 Banda Aceh tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran berlangsung secara berulang-ulang dengan metode ceramah, dimana guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan materi tanpa ada objek nyata dari pembahasan tersebut, adanya kecenderungan

meminimalkan keterlibatan siswa dikarenakan belajar secara individu bukan kelompok, siswa cenderung menghafal materi tersebut. Hal ini sangat mengkhawatirkan peserta didik dikarenakan mereka tidak memahami materi yang dipelajari. Akibatnya, siswa memperoleh hasil belajar yang rendah dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki kondisi pembelajaran di kelas, penelitian ini diharapkan mampu memotivasi siswa, melatih siswa untuk bekerjasama dalam meningkatkan hasil belajar dan mengurangi kesenjangan hasil belajar diantara siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syaefuddin (2008:169) “metode inkuiri merupakan metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan pencarian objek nyata sesuai dengan materi yang diajarkan dan penemuan sendiri secara sistematis”.

B. Kajian Pustaka

1. Metode Inkuiri

Mengajar merupakan suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Darsono (2000:24) mengemukakan, “Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan metode merupakan cara yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk

mencapai tujuan. Menurut Ahmadi (2004:102) metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar dipergunakan oleh guru atau instruktur. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan metode pembelajaran merupakan tehnik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat di serap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Ramayulis (1995:107) mengemukakan bahwa, “Metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran dengan cara yang paling tepat dan cepat digunakan dalam suatu pengajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran diantaranya ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brainstorming*, debat, *symposium*, inkuiri dan lain sebagainya.

Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat di serap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru harus selalu mencari

cara-cara baru untuk menyesuaikan pelajarannya dengan situasi yang dihadapi. Metode-metode yang digunakan haruslah bervariasi ini tidak akan menguntungkan bila tidak sesuai situasinya. Baik tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Djamarah (2006:23) mengatakan bahwa, "pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain guru dan aspek psikologis siswa". Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan guru akan berhadapan dengan sejumlah anak dengan latar belakang kehidupan yang berlainan status sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian juga dengan jenis kelamin serta postur tubuh. Pendek kata dari aspek fisik selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik. Sedangkan dari segi intelektual pun sama ada perbedaan yang ditunjukkan dari cepat atau lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Aspek psikologis juga ada perbedaan yaitu adanya anak didik yang pendiam, terbuka dan lain-lain. Perbedaan dari aspek yang disebutkan di atas mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan,

keterampilan, nilai, dan sikap serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hanafiah (2009:77) metode inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Sedangkan metode inkuiri menurut Subrata (2000:54) metode inkuiri mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses generalisasi dan menguji hipotesa. Inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi. Berdasarkan pendapat tersebut metode inkuiri merupakan metode yang mampu mengiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar dengan aktif dalam mengamati objek sesuai tujuan pembelajaran. Metode inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif. Metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban mengiring peserta didik untuk melakukan kegiatan.

Guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta didik. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi. Inkuiri pada dasarnya merupakan cara menyadari apa yang telah

dialami. Inkuiri menuntut peserta didik berfikir. Metode inkuiri melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode inkuiri menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis. Langkah-langkah dalam proses inkuiri yaitu menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempredugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti. Kemudian menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru. Menurut Sanjaya (2006:197) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri, yaitu:

- 1) Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- 3) Tujuan penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, metode inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi

bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Metode inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Garton (2005:23) mengemukakan metode inkuiri memiliki beberapa komponen yaitu:

- 1) *Question*. Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan atau kekaguman siswa akan suatu fenomena.
- 2) *Student Engagement*. Dalam metode inkuiri, keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan dalam menciptakan sebuah produk dalam mempelajari suatu konsep.
- 3) *Cooperative Interaction*. Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan.
- 4) *Performance Evaluation*. Dalam menjawab permasalahan, biasanya siswa diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Melalui produk-produk ini guru melakukan evaluasi.
- 5) *Variety of Resources*. Siswa dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar, misalnya buku teks, website, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan metode inkuiri dalam pembelajaran di kelas, ada beberapa prinsip-prinsip yang perlu menjadi fokus perhatian bagi seorang guru. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri diharapkan dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Menurut Sanjaya (2006:199) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan

oleh setiap guru dalam penggunaan metode inkuiri, yaitu:

a) Berorientasi pada pengembangan intelektual.

Tujuan utama dari metode inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, metode ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

b) Prinsip interaksi.

Pembelajaran adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru sebagai pengatur lingkungan yang mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

c) Prinsip bertanya.

Kemampuan guru dalam bertanya pada pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri sangat diperlukan. Sebab dengan memberikan pertanyaan kepada siswa akan melatih kemampuan berpikirnya. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan, baik pertanyaan melacak maupun bertanya untuk menguji kemampuan.

d) Prinsip belajar untuk berpikir.

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learninghowtothink*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan.

e) Prinsip keterbukaan.

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Dalam metode inkuiri, tugas guru menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesisnya dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip tersebut sehingga pembelajaran yang telah dirancang untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas dapat berjalan secara optimal. Menurut Sanjaya (2006:201) mengemukakan proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Keberhasilan metode inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir dalam mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode inkuiri, siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Mengutip dari pendapat Sanjaya (2006:202) yang mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Dengan demikian, guru hendaknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya

memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.

- 2) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung jawaban yang pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawabannya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.
- 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji melalui proses inkuiri, terlebih dahulu guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah.

3) Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Dalam langkah ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan hipotesis adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat mengajukan jawaban sementara. Selain itu, kemampuan berpikir yang ada pada diri siswa akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap siswa yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data merupakan aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen. Dalam metode inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan siswa. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran. Biasanya yang terjadi dalam pembelajaran, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam metode inkuiri menurut Hanafiah (2009:78) adalah:

- (a) mengidentifikasi kebutuhan siswa,
- (b) seleksi pendahuluan terhadap konsep dipeajari,
- (c) seleksi masalah yang dipelajari,
- (d) menentukan peran yang dilakukan masing-masing peserta didik,
- (e) mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang diselidiki dan ditemukan,
- (f) mempersiapkan setting kelas,
- (g) mempersiapkan fasilitas diperlukan,
- (h) memberikan kesempatan peserta didik melakukan penyelidikan dan penemuan,
- (i) menganalisis sendiri atas data temuan,
- (j) merangsang terjadinya dialog interaktif antar peserta didik,
- (k) memberi penguatan kepada peserta didik untuk melakukan penemuan, dan
- (l) memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dari generalisasi atas hasil temuannya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam metode inkuiri yaitu kondisi peserta didik. Hanafiah (2009:84) mengemukakan strategi pelaksanaan inkuiri adalah:

- 1) Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap materi yang akan diajarkan.
- 2) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya bisa didapatkan pada proses pembelajaran yang dialami siswa.
- 3) Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik.
- 4) Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya.
- 5) Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan metode inkuiri merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya hasil laporan dilaporkan, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari hasil presentasi kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan. Guru menggunakan teknik bila mempunyai tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompoknya. Diharapkan siswa juga mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Mereka diharapkan dapat berdebat, menyanggah, dan mempertahankan pendapatnya.

Inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan, menganalisa data, dan menarik kesimpulan. Pada metode inkuiri dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur,

hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila siswa melakukan semua kegiatan di atas berarti siswa sedang melakukan inkuiri. Hanafiah (2009:90) mengemukakan metode inkuiri ini memiliki keunggulan yaitu:

- 1) Membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik.
- 2) Membantu menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.
- 4) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
- 5) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- 6) Situasi pembelajaran lebih menggairahkan.
- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 8) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- 9) Menghindarkan diri dari cara belajar tradisional.
- 10) Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Terdapat beberapa langkah metode inkuiri. Trianto (2012:30) mengemukakan langkah-langkah metode inkuiri sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan atau permasalahan, Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesa.
- 2) Merumuskan hipotesis, hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat di uji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa

gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.

- 3) Mengumpulkan data, hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan untuk dapat berupa table, matrik, atau grafik.
- 4) Analisis Data, siswa bertanggungjawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran “benar” atau “salah”. Setelah memperoleh kesimpulan dari data percobaan siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Bila ternyata hipotesis itu salah atau di tolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.
- 5) Membuat kesimpulan, langkah penutup dari pembelajaran inkuiri umum adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

Saliman (2007:315) mengemukakan bahwa, “Dalam praktik pembelajaran, pada dasarnya metode inkuiri menggunakan pendekatan konstruktivistik, dimana setiap siswa sebagai subyek belajar, dibebaskan untuk menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide atau informasi baru yang dipelajari”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan dalam proses belajar siswa telah membawa pengertian dan pengetahuan awal yang harus ditambah, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan di ubah oleh informasi baru yang diperoleh dalam proses belajar.

Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Pengetahuan tidak dipisahkan dari aktivitas dimana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan

dimana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didesiminasikan dan diterapkan. Dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri ini siswa akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus di amati, dipelajari, dan dicermati, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep mata kuliah dalam kegiatan pembelajaran, maka secara otomatis akan meningkatkan pemahaman konsep materi pembelajaran, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar. Saliman (2007:40) mengemukakan untuk mengungkapkan proses pembelajaran tersebut guru harus mengumpulkan dan menangkap data berupa fenomena bahasa verbal (kata, kalimat, ungkapan) serta sedikit data kuantitatif yang merupakan hasil tes guna, mendukung kekuatan yang berupa bahasa verbal (kata, kalimat, maupun fenomena). Data yang terkumpul dianalisis secara induktif dan kualitatif interpretatif untuk menggambarkan seberapa besar tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Semakin tinggi pula tingkat penguasaan materi dan konsep mata pelajaran yang diajarkan.

Supaya lebih menarik dan lebih siap, maka pembelajaran dengan metode inkuiri harus dimulai oleh guru dengan merencanakan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang dapat mengukur berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran yang telah di rancang sebelumnya dengan metode inkuiri. Saliman (2007:45) menyimpulkan kelebihan metode inkuiri sebagai berikut:

- 1) Dapat melatih siswa untuk belajar dengan positif sehingga dapat mengembangkan pendidikan demokrasi.
- 2) Siswa tidak hanya belajar tentang konsep – konsep, tetapi juga belajar tentang pengarahan diri sendiri, tanggungjawab dan komunikasi social
- 3) Memungkinkan siswa dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi lebih banyak
- 4) Metode ini dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari sehingga retensinya menjadi lebih menarik.

Sedangkan menurut Trisno (2008:19) ada beberapa kelebihan dari pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri yaitu:

- 1) Pengajaran berpusat pada diri pembelajar.
- 2) alam proses belajar inkuiri, pembelajaran tidak hanya belajar konsep dan prinsip tetapi juga mengalami proses belajar tentang pengarahan diri, pengendalian diri, tanggung jawab dan komunikasi sosial secara terpadu.
- 3) Pengajaran inkuiri dapat membentuk *self concept* (konsep diri),
- 4) Dapat memberi waktu kepada pembelajar untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.
- 5) Dapat menghindarkan pembelajar dari cara-cara belajar tradisional yang bersifat membosankan

Selain terdapat kelebihan, metode inkuiri juga mempunyai beberapa kelemahan. Saliman (2007:42) mengemukakan kelemahan metode inkuiri sebagai berikut:

- 1) Belajar mengajar dengan inkuiri memerlukan kecerdasan anak yang tinggi.
- 2) Inkuiri kurang cocok pada anak usia yang usianya terlalu muda.
- 3) Pelaksanaan memerlukan penyediaan berbagai sumber belajar dan fasilitas yang memadai yang tidak selalu mudah disediakan.

Pemecahan masalah mungkin saja dapat bersifat mekanistik, formalitas dan

membosankan. Apabila hal ini terjadi, maka pemecahan masalah seperti ini tidak menjamin penyelidikan yang penuh arti.

2. Hasil Belajar

Pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Dimiyanti (2009:28) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi (membangun) konsep-konsep atau prinsip-prinsip dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali”. Dalam hal ini siswa yang mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya, dan pengetahuan itu bukan hasil proses transformasi dari guru. Guru sebagai fasilitator dan hanya mendorong atau memfasilitasi siswa belajar. Dimiyanti (2009:30) mengemukakan ada lima prinsip kegiatan belajar mengajar yang bisa memberdayakan potensi siswa yaitu:

- 1) Kegiatan yang berpusat pada siswa.
- 2) Belajar melalui berbuat.
- 3) Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.
- 4) Belajar sepanjang hayat.
- 5) Belajar mandiri dan belajar kerja sama.

Proses belajar mengajar dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan. Pada umumnya hasil belajar meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar yang akan diperoleh siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya atau proses belajar mengajar. Sudjana (2005:22) mengemukakan bahwa, “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Proses belajar mengajar dan hasil belajar saling berhubungan karena dalam kegiatan belajar mengajar terdapat tujuan yang akan dicapai. Siswa yang sebelumnya tidak tahun menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti setelah belajar. Hamalik (2006:30) mengemukakan bahwa, “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku oleh siswa setelah ia mengerti apa yang telah dipelajari dan diajarkan oleh seorang guru mengenai materi tersebut.

Thabrani (2011:19) mengatakan bahwa, “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tertentu”. Hasil belajar sebagai suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan Nasution (2010:17) menjelaskan pengertian hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan hasil kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Rusefendi (1998:54) menjelaskan hasil belajar merupakan:

Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh setelah melakukan suatu kegiatan yang dimana akan menimbulkan suatu perubahan-perubahan pada diri individu. Dalam penelitian hasil belajar dapat di lihat setelah pemberian tes akhir. Dari nilai tes akhir ini dapat diketahui bahwa siswa telah mengalami penguasaan konsep terhadap materi atau tidak. Dalam pemberian tes akhir disesuaikan dengan materi yang dijadikan penelitian.

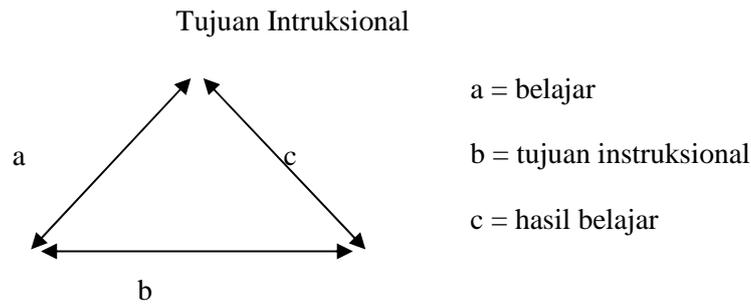
Penilaian hasil belajar mempunyai beberapa tujuan. Rohani (2004:179) mengemukakan penilaian hasil belajar dilakukan dengan tujuan yaitu:

(1) Sasaran atau evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif,

afektif, serta psikomotor secara seimbang, dan (2) Sebagai alat penilaian yang meliputi tes dan bukan tes sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Penilaian hasil belajar dilakukan setelah proses pembelajaran. Tes yang diberikan sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Tes disesuaikan dengan indikator-indikator dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Abdurrahman (2003:37) mengemukakan, "Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar". Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar diperoleh setelah siswa belajar mengenai materi yang diajarkan. Pemahaman materi dapat dilihat dari pengetahuan dalam menyelesaikan soal.

Hasil belajar merupakan suatu bagian pelajaran misalnya suatu unit, bagian ataupun bab tertentu mengenai materi tertentu yang telah dikuasai siswa. Hasil belajar berhubungan dengan tujuan intruksional dan pengalaman belajar siswa:



Gambar 2.1 Tujuan Intruksional
Sumber: Sudjana (2005:45)

Bagan ini menggambarkan unsur yang terdapat dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar dalam hal ini berhubungan dengan tujuan intruksional mengajar. Hasil belajar dalam hal ini berhubungan dengan tujuan intruksional dan pengalaman belajar. Adanya tujuan intruksional merupakan panduan tertulis akan perubahan perilaku yang diinginkan pada diri siswa, sementara pengalaman belajar meliputi apa-apa yang dialami siswa baik itu kegiatan mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, dan mengikuti perintah. Sistem pendidikan nasional dan rumusan tujuan pembelajaran, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional pada umumnya menggunakan klasifikasi hasil belajar. Djamarah (2006:35) menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dari luar individu. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkunganlah siswa hidup dan berinteraksi. Lingkungan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan

menjadi dua yaitu:

a) lingkungan alami

Lingkungan alami adalah lingkungan tempat siswa berada dalam arti lingkungan fisik. Lingkungan alami terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bermain.

b) lingkungan sosial

Makna lingkungan dalam hal ini adalah interaksi siswa sebagai makhluk sosial, makhluk yang hidup bersama atau *homo socius*. Sebagai anggota masyarakat, siswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat tinggal siswa mengikat perilakunya untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila dan hukum. Siswa harus beradaptasi dengan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat.

2) Faktor instrumental

Setiap penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan intruksional yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan seperangkat kelengkapan atau instrumen dalam berbagai bentuk dan jenis. Instrumen dalam pendidikan dikelompokkan menjadi:

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum, kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sarasanya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

b) Program

Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, sarana dan prasarana.

c) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Sebagai contoh gedung sekolah yang telah dibangun atas ruang kelas, ruang konseling, laboratorium, auditorium, ruang OSIS akan memungkinkan untuk pelaksanaan berbagai program di sekolah tersebut. Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus disediakan oleh sekolah. Hal ini merupakan kebutuhan guru harus disediakan oleh sekolah. Hal ini merupakan kebutuhan guru harus diperhatikan. Guru harus memiliki buku pegangan, buku penunjang serta media yang sudah harus tersedia dan sewaktu-waktu dapat digunakan dalam pembelajaran. Fasilitas mengajar sangat membantu guru dalam menunaikan tugas mengajar di sekolah.

d) Guru

Guru merupakan penyampai bahan

ajar kepada siswa yang membimbing siswa dalam proses penguasaan ilmu pengetahuan di sekolah. Perbedaan karakter, kepribadian, cara mengajar, menghasilkan kontribusi pada proses pembelajaran. Djamarah (2006:40) mengemukakan faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1) Fisiologis

Merupakan faktor internal yang berhubungan dengan proses-proses yang terjadi pada jasmaniah.

a) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar individu. Siswa dalam keadaan lelah akan berlainan belajarnya dari siswa dalam keadaan tidak lelah.

b) Kondisi pancaindera

Merupakan kondisi fisiologis yang dispesifikan pada kondisi indera. Menurut Sudjana (2005:22) hasilbelajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu:

(1) ranah Kognitif,yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, (2) ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban ataureaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi, 3) ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks,dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik merupakan ranah yang dapat dilakukan oleh siswa. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini yang diukur adalah ranah kognitif saja karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi pelajaran. Menurut Sudjana (2005:22) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

- 1) Pengetahuan, contohnya pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep lainnya,
- 2) Pemahaman, contohnya menjelaskan dengan susunan kalimat, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau mengungkapkan petunjuk penerapan pada kasus lain,
- 3) Aplikasi, yakni penerapan didasarkan atas realita yang ada dimasyarakat atau realita yang ada dalam teks bacaan,
- 4) Analisis, yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya,
- 5) Sintesis, yakni kemampuan menemukan hubungan yang unik, kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang ditengahkan, kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah,
- 6) Evaluasi, yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan masalah, metode, materil.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut Jihad (2008:14)

hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar merupakan yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran ataupun tujuan instruksional. Sudjana (2005:30) mengemukakan ada enam tingkatan keterampilan, yaitu:

- 1) gerak *refleks* (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar),
- 2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar,
- 3) kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain,
- 4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan,
- 5) gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan kompleks, dan
- 6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang telah berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam keadaan tertentu telah berubah sikap dan perilakunya. Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan

pembelajaran yang disebut sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses pembelajaran.

Menurut Jihad (2008:21) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Hasil belajar seseorang diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan kedalam empat kategori, yaitu fakta, prosedur, konsep, dan prinsip. Fakta merupakan objek nyata dari informasi verbal. Fakta mempengaruhi daya pikir siswa dalam memahami materi.

Konsep merupakan pengetahuan tentang serangkaian objek konkrit atau definisi. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linear dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan prinsip merupakan pernyataan hubungan dua

konsep yang bersifat kasual, korelasional dan sebagainya.

Keterampilan dibedakan atas empat kategori, yaitu keterampilan berpikir, aksi, reaksi, dan interaksi. Keterampilan berpikir berkaitan dengan keterampilan seseorang dengan menggunakan pikiran dalam menanggapi sesuatu, seperti mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Keterampilan berakting berkaitan dengan keterampilan fisik. Keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan, seperti komunikasi, persuasif, pendidikan dan lain-lain. Tiga indikator keberhasilan belajar siswa yaitu efektivitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. Efektivitas pembelajaran, diukur dari waktu dan pembiayaan pembelajaran. Daya tarik pembelajaran diukur dari tendensi siswa yang ingin belajar terus menerus. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan nilai (sikap) yang bersifat menetap dan dapat diukur. Sudjana (2005:33) mengemukakan:

Penilaian hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan intruksional. Hal ini dikarenakan tujuan intruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuannya menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan kedalam beberapa kategori antara lain keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Kategori yang banyak digunakan dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotoris. Masing-masing ranah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan. Alat penilaian pada setiap ranah mempunyai karakteristik tersendiri sebab setiap ranah berbeda dalam cakupan dan hakikat yang terkandung didalamnya.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Taniredja (2010:15) menyimpulkan sebagai berikut:

Strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah aktual yang dihadapi guru dilapangan. Suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas yang bersamaan. Tindakan ini diberikan oleh guru sebagai arahan terhadap siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah aktual yang dilakukan para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk

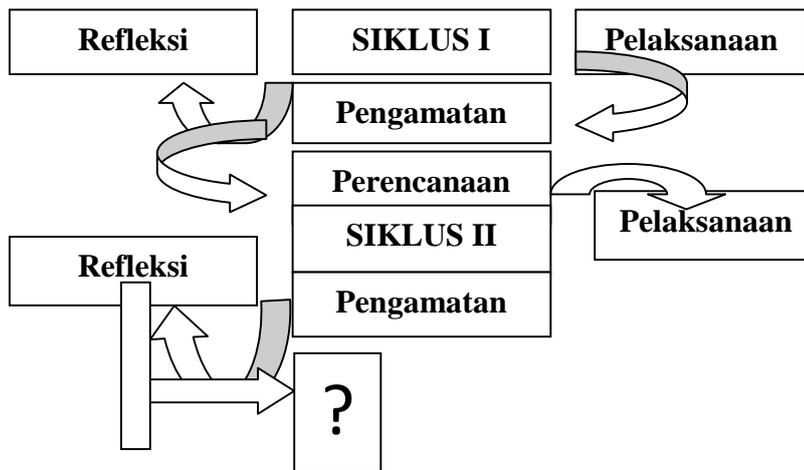
memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional. Supardi (2007:109) menyebutkan beberapa prinsip PTK yaitu:

- (1) Problema yang diangkat adalah problema yang dihadapi oleh guru kelas.
- (2) Pendidik sejak awal menyadari adanya persoalan terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas.
- (3) Dapat dilakukan secara kolaboratif.
- (4) Adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.
- (5) Adanya perubahan kearah perbaikan serta peningkatan secara positif.
- (6) Inkuiri reflektif, bahwa kegiatan penelitian berdasarkan pada pelaksanaan tugas (*practice driven*) dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (*action driven*), serta
- (7) Reflektif yang berkelanjutan artinya menekankan pada proses refleksi terhadap proses dan hasil penelitian.

Berdasarkan prinsip tersebut, PTK bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki praktik pembelajaran yang seharusnya dilakukan guru. Disamping itu PTK sebagai inovasi dalam pembelajaran.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur kerja dalam penelitian merupakan siklus kegiatan direncanakan dalam dua siklus. Dalam penelitian tindakan, peneliti terlibat langsung dari awal hingga akhir penelitian. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Arikunto (2010:16) menggambarkan sebagai berikut.



Gambar Rancangan Penelitian Tidakkan Kelas
(Arikunto, 2010:56)

Tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 4 tahapan pada setiap siklus yaitu:

1) Perencanaan meliputi aktivitas sebagai berikut.

- a) Mendiskusikan dan menetapkan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan sebagai tindakan dalam siklus.
- b) Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri sesuai materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya.
- c) Mengembangkan kegiatan pembelajaran.
- d) Mengembangkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

2) Pelaksanaan, kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dan melakukan evaluasi dalam bentuk tes.

3) Pengamatan, pada tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang disiapkan.

4) Refleksi

- a) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran.
- b) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil kegiatan pembelajaran, tes kemampuan pemahaman dan lain-lain.
- c) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada pertemuan berikutnya.

3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian dan penilaian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi siswa, guru dan tes tertulis.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang penting dalam penelitian. Melalui data yang terkumpul

akan data ditarik suatu kesimpulan hasil penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

- a) Lembar observasi guru diberikan kepada observer untuk memperhatikan proses aktivitas mengajar guru dengan menggunakan metode inkuiri.
- b) Lembar observasi siswa diberikan kepada guru untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses belajar menggunakan metode inkuiri.

Soal diberikan dan dikerjakan oleh siswa setiap akhir siklus dan digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes yang diberikan berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 buah.

4. Analisis Data

1) Data aktivitas siswa

Data aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri menggunakan ketentuan yang dikemukakan Sudijono (2006:4) sebagai berikut:

Tabel Kriteria Klasifikasi Persentase Aktivitas Siswa

No.	Persentase	Kategori Penilaian
1.	81 % - 100%	Sangat Baik
2.	61 % - 80%	Baik
3.	41% - 60%	Cukup
4.	21% - 40%	Kurang
5.	0% - 20%	Sangat Kurang

2) Analisis data aktivitas guru dalam proses pembelajaran digunakan rumus persentase yang disarankan oleh Arikunto (2006:76).

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan : P = Nilai persentase
 f = Frekuensi
 n = Jumlah responden
 100% = Bilangan tetap

Selanjutnya data kemampuan guru mengelola pelajaran dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata sebagaimana dikemukakan Mukhlis

(2005:69) sebagai berikut:

1,00	TKG < 1,50	tidak baik
1,50	TKG < 2,50	kurang baik
2,50	TKG < 3,50	cukup baik
3,50	TKG < 4,50	baik
4,50	TKG < 5,00	sangat baik
keterangan : TKG : Tingkat Kemampuan Guru		

Aktivitas guru mengelola pembelajaran dikatakan baik jika skor setiap aspek yang dimulai berada pada kategori baik atau sangat baik.

3) Analisis tes hasil belajar siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan persentase yang dikemukakan

Sudijono (2006: 40) yaitu:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{jumlah jawaban soal yang benar}}{\text{jumlah soal seluruhnya}} \times 100$$

Ketuntasan individu dikatakan efektif jika nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa dikatakan tuntas jika sudah mencapai nilai 65.

D. Hasil Penelitian

1. Siklus 1

Analisis data ini didasarkan pada dua hal, pertama analisa data hasil observasi aktivitas siswa, dan dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Kedua, adalah analisa data hasil tes yang dilakukan terhadap siswa.

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Tabel Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

Indikator /Aspek yang Diamati	Skor	Kategori
1) Kemampuan memotivasi siswa.	4	Baik
2) Kemampuan menginformasikan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya.	4	Baik
3) Kemampuan menjelaskan prosedur pembelajaran inkuiri.	4	Baik
4) Kemampuan menjelaskan pengertian penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya serta mengaitkan dengan objeknya.	3	Cukup
5) Kemampuan guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa	3	Cukup
6) Kemampuan guru mengarahkan siswa menyusun jawaban sementara dan menganalisis permasalahan	4	Baik
7) Kemampuan menyimpulkan pembelajaran.	4	Baik
8) Kemampuan mengevaluasi siswa	3	Cukup
Jumlah	29	Cukup
Nilai rata-rata	3,63	

Berdasarkan Tabel diatas dalam melakukan aktivitasnya selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri pada siklus I guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,63(cukup).

b. Hasil observasi aktivitas siswa

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan langsung.

Hasil akstivitas siswa yang diperoleh pada siklus II pada saat proses pembelajaran materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Pengamatan Akitvitas Siswa pada Siklus I

Aspek Pengamatan	Kriteria Penilaian			Rata-Rata Kategori
	Sangat Baik	Baik	Cukup	
1) Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.	2	12	8	Baik
2) Memahami materi yang diajarkan.	2	10	10	Baik
3) Analisis terhadap materi peljaran	1	8	13	Cukup

4) Mengerjakan LKS.	1	9	12	Cukup
5) Menganalisis dan merumuskan jawaban	2	11	9	Baik
6) Mempresentasikan LKS.	1	9	12	Cukup
7) Menyimpulkan materi.	2	12	8	Baik
8) Mendengarkan dan menghargai pendapat teman.	2	8	12	Cukup
9) Bertanya kepada guru/teman.	1	8	13	Cukup
10) Menjawab pertanyaan yang diberikan.	3	9	10	Baik
Jumlah	17	96	107	-
Rata-Rata	3,5			Cukup

Berdasarkan tabel di atas dalam melakukan aktivitasnya selama proses belajar dengan menggunakan metode inkuiri pada siklus I siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 3,5 dan termasuk kategori cukup.

c. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Hasil belajar siswa berdasarkan tes yang dilakukan guru pada pembahasan siklus

I, tes tersebut diberikan pada akhir pertemuan. Tes yang diberikan merupakan tes pilihan ganda yang terdiri atas 10 soal. Para siswa menyelesaikan tes tersebut secara individual. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

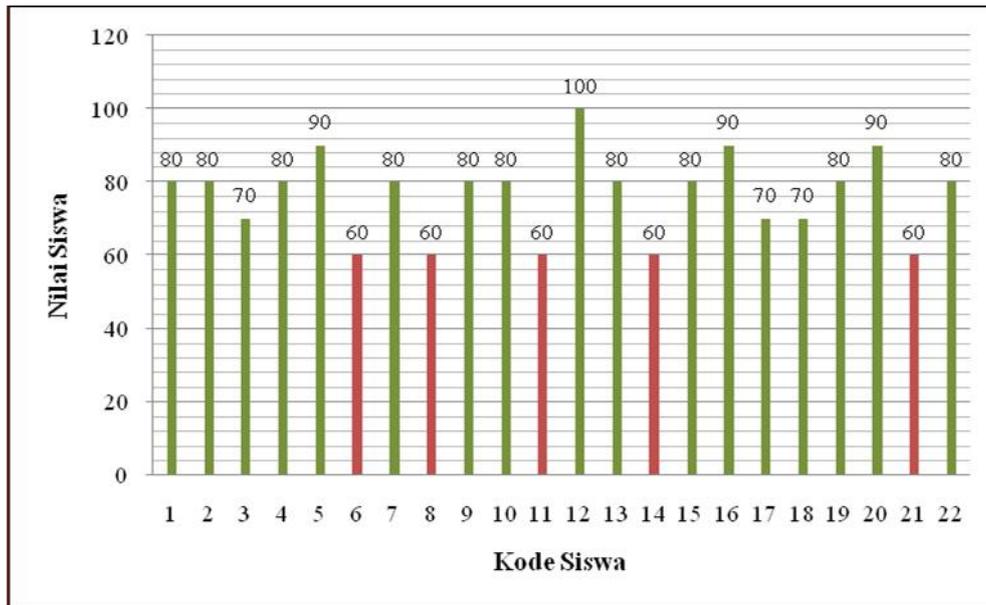
Tabel Tes hasil belajar siswa pada siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas > 65	Tidak Tuntas < 65
1	Dinda Novita	80		
2	Novi Mutia Ulfa	80		
3	Ayunda Putri	70		
4	Alfitra Irsyad	80		
5	Bilal Hilmi	90		
6	Dedi Fahrian	60		
7	Dewi Suci Nanda	80		
8	Ferdian Maulana	60		
9	Hafiz RizqiHidayatullah	80		
10	Ichsan Mauliansyah	80		
11	M. Fadil Rusli	60		
12	M. Alfafif Maulizar	100		
13	Muhammad Ziza	80		
14	Nursaindah	60		
15	Puja Larasati	80		
16	Salva Sahira	90		
17	Syahrizal	70		
18	Ali Maulizar	70		
19	M. Ridha Wandy	80		
20	Riski Rahmadani	90		
21	Muammad Farid Akbar	60		
22	Febri Aditya Pratama	80		
Total		1680	17	5
Rata-Rata		76,36	77,27%	22,73%

Sumber: Hasil Penelitian, 2013.

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus I siswa kelas V di SDNegeri30 Banda Aceh memperoleh nilai yang berbeda-beda dalam menjawab soal-soal yang berkaitan dengan materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 100 dan nilai terendah

60. Penulis juga menggambarkan perolehan siswa kedalam bentuk grafik. Grafik yang berwarna hijau menunjukkan siswa yang tuntas dalam belajar sedangkan grafik berwarna merah menunjukkan siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran sebagai berikut:



Grafik Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka peneliti menentukan nilai, rata-rata, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal siswa sebagai berikut:

a. Nilai Rata-rata siswa

Hasil belajar siswa dalam siklus I dengan penerapan metode inkuir pada materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya dapat dicari rata-rata (*mean*) dengan rumus :

$$\frac{\sum x_i}{n} = \frac{1680}{22} = 76,36$$

b. Ketuntasan belajar secara Individual

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan individu} =$$

$$\frac{\text{Banyaknya jawaban soal} + \text{jawaban benar}}{\text{Banyak soal seluruhnya}}$$

$$\times 100\%$$

Sehingga tampak pada siklus I, 17 orang siswa berada di katagori tuntas dan 5 siswa tidak tuntas.

c. Ketuntasan belajar secara klasikal

Dari table 4.3 atau ketuntasan belajar secara individu dapat diketahui ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} =$$

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 65}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti}} \times 100\%$$

$$\text{Siklus I} = \frac{17}{22} \times 100\% = 77,27\%$$

d. Refleksi

Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas guru memperoleh skor rata-rata skor rata-rata 3,63 yang termasuk dalam kategori cukup
- 2) Aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 3,5 dan termasuk dalam kategori cukup.
- 3) Nilai rata-rata yang telah diperoleh 76,36 dan siswa yang tuntas sebanyak 15 orang siswa (77,27%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang siswa (22,73%).

Adapun perbaikan yang harus dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar siswa harus ditingkatkan karena belum tuntas secara klasikal. Terdapat 5 orang siswa yang belum tuntas belajarnya pada materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya (23,08%). Hal ini dikarenakan penerapan inkuiri belum dapat berjalan secara maksimal, beberapa siswa belum mampu menemukan pemahaman yang baik, mereka masih tidak aktif dan belum mampu memberikan pendapatnya mengenai materi pembelajaran.

- 2) Aktivitas siswa dengan skor 3,5 termasuk kedalam kategori cukup. Adapun aktivitas siswa yang perlu ditingkatkan adalah melakukan pengamatan, mengerjakan LKS, mempresentasikan LKS, bertanya kepada guru/teman, mendengarkan dan menghargai pendapat teman.
- 3) Guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih baik agar hasil belajar dan aktivitasnya dalam mengajar lebih meningkat. Adapun aktivitas yang harus ditingkatkan oleh guru adalah kemampuan mengevaluasi siswa, kemampuan menjelaskan pengertian penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya serta mengaitkan dengan objeknya dan kemampuan guru menjelaskan penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya.

2 Siklus II

Analisis data pada siklus II dapat dilihat pada tabel observasi aktivitas guru sebagai berikut:

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Tabel Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

Indikator /Aspek yang Diamati	Skor	Kategori
1) Kemampuan memotivasi siswa.	5	Sangat Baik
2) Kemampuan menginformasikan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya.	5	Sangat Baik
3) Kemampuan menjelaskan prosedur pembelajaran inkuiri.	5	Sangat Baik
4) Kemampuan menjelaskan pengertian penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya serta	4	Baik

mengaitkan dengan objeknya.		
5) Kemampuan guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa	4	Baik
6) Kemampuan guru mengarahkan siswa menyusun jawaban sementara dan menganalisis permasalahan	5	Sangat Baik
7) Kemampuan menyimpulkan pembelajaran.	4	Baik
8) Kemampuan mengevaluasi siswa	4	Baik
Jumlah	36	Baik
Nilai rata-rata	4,5	

Berdasarkan Tabel diatas dalam melakukan aktivitasnya selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri pada siklus II guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,5(baik). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan yang lebih baik dari siklus I.

b. Hasil observasi aktivitas siswa

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan langsung. Hasil akstivitas siswa yang diperoleh pada siklus II pada saat proses pembelajaran materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

Aspek Pengamatan	Kriteria Penilaian			Rata-Rata Kategori
	Sangat Baik	Baik	Cukup	
1) Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.	6	16	-	Baik
2) Memahami materi yang diajarkan.	8	14	-	Baik
3) Analisis terhadap materi pelajaran	6	10	6	Baik
4) Mengerjakan LKS.	15	6	1	Sangat Baik
5) Menganalisis dan merumuskan jawaban	14	6	2	Sangat Baik
6) Mempresentasikan LKS.	12	9	1	Sangat Baik
7) Menyimpulkan materi.	14	8	-	Sangat Baik
8) Mendengarkan dan menghargai pendapat teman.	8	14	-	Baik
9) Bertanya kepada guru/teman.	12	10	-	Sangat Baik
10) Menjawab pertanyaan yang diberikan.	16	6	-	Sangat Baik
Jumlah	102	108	10	-
Rata-Rata	4,6			Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dalam melakukan aktivitasnya selama proses belajar dengan menggunakan metode inkuiri pada siklus II siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 4,6 dan termasuk kategori sangat baik.

c. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Hasil belajar siswa berdasarkan tes yang dilakukan guru pada pembahasan siklus

I, tes tersebut diberikan pada akhir pertemuan. Tes yang diberikan merupakan tes pilihan ganda yang terdiri atas 10 soal. Para siswa menyelesaikan tes tersebut secara individual. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

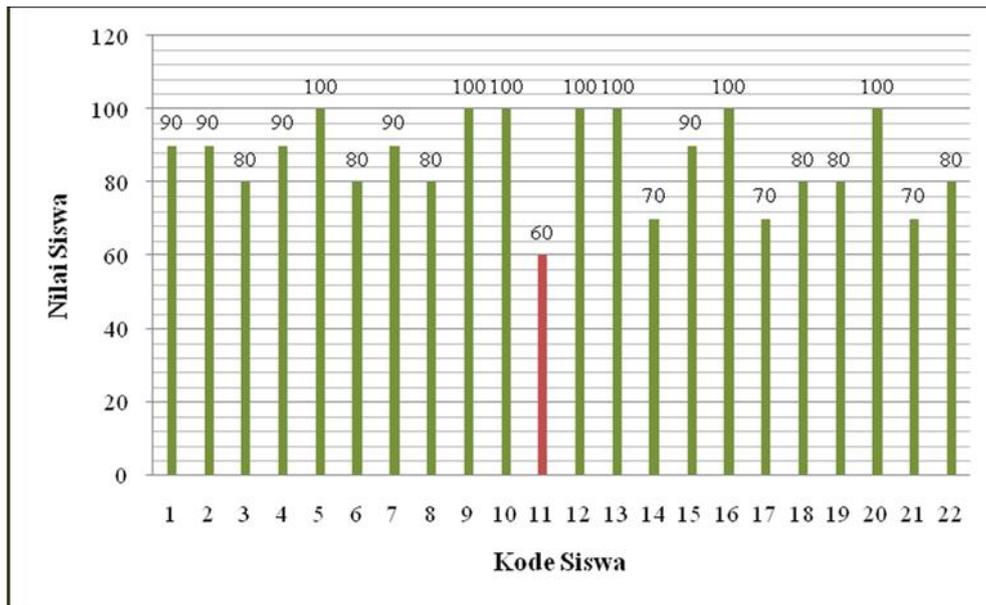
Tabel Tes hasil belajar siswa pada siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas > 65	Tidak Tuntas < 65
1	Dinda Novita	90		
2	Novi Mutia Ulfa	90		
3	Ayunda Putri	80		
4	Alfitra Irsyad	90		
5	Bilal Hilmi	100		
6	Dedi Fahrian	80		
7	Dewi Suci Nanda	90		
8	Ferdian Maulana	80		
9	Hafiz RizqiHidayatullah	100		
10	Ichsan Mauliansyah	100		
11	M. Fadil Rusli	60		
12	M. Alfafif Maulizar	100		
13	Muhammad Ziza	100		
14	Nursaindah	70		
15	Puja Larasati	90		
16	Salva Sahira	100		
17	Syahrizal	70		
18	Ali Maulizar	80		
19	M. Ridha Wandy	80		
20	Riski Rahmadani	100		
21	Muammad Farid Akbar	70		
22	Febri Aditya Pratama	80		
Total		1900	21	1
Rata-Rata		86,37	95,45%	4,55%

Sumber: Hasil Penelitian, 2013.

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus II siswa kelas V di SDNegeri30 Banda Aceh memperoleh nilai yang berbeda-beda dalam menjawab soal-soal yang berkaitan dengan materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 100 dan nilai terendah

60. Penulis juga menggambarkan perolehan siswa kedalam bentuk grafik. Grafik yang berwarna hijau menunjukkan siswa yang tuntas dalam belajar sedangkan grafik berwarna merah menunjukkan siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran sebagai berikut:



Grafik Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka peneliti menentukan nilai, rata-rata, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal siswa sebagai berikut:

b. Nilai Rata-rata siswa

Hasil belajar siswa dalam siklus I dengan penerapan metode inkuir pada materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya dapat dicari rata-rata (*mean*) dengan rumus :

$$\frac{\sum x_i}{n} = \frac{1900}{22} = 86,37$$

b. Ketuntasan belajar secara Individual

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{Banyaknya jawaban soal + jawaban benar}}{\text{Banyak soal seluruhnya}} \times 100\%$$

Sehingga tampak pada siklus I, 21 orang siswa berada di katagori tuntas dan 1 siswa tidak tuntas.

c. Ketuntasan belajar secara klasikal

Dari table 4.6 atau ketuntasan belajar secara individu dapat diketahui ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai } \geq 65}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti}} \times 100\%$$

$$\text{Siklus II} = \frac{21}{22} \times 100\% = 95,45\%$$

d. Refleksi

Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas guru memperoleh skor rata-rata skor rata-rata 4,6 yang termasuk dalam kategori sangat baik.
- 2) Aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 4,5 dan termasuk dalam kategori baik.
- 3) Nilai rata-rata yang telah diperoleh 86,37 dan siswa yang tuntas sebanyak 21 orang

siswa (95,45%) dan siswa yang tidak tuntas hanya 1 siswa (4,55%).

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan aktivitas guru telah mencapai kategori yang baik atau sangat baik. Demikian pula halnya dengan hasil belajar siswa yang telah mencapai ketuntasan secara klasikal. Oleh karena itu, peneliti tidak perlu melanjutkan pembelajaran pada siklus III.

3. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan atas hasil tes belajar siswa yang dilanjutkan dengan refleksi pengamatan pada setiap siklus tindakan. Pada siklus II diperoleh temuan bahwa siswa kelas V di SD Negeri 30 Banda Aceh pada materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya telah mencapai ketuntasan baik secara individual maupun secara klasikal.

Peningkatan kemampuan siswa ini dapat terwujud karena penggunaan metode inkuiri sebagaimana telah diungkapkan penulis bahwa penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa menemukan pemahaman yang baik. Metode inkuiri merupakan metode pengajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Dalam penerapan metode ini siswa dituntut untuk

lebih banyak belajar sendiri dan berusaha mengembangkan kreativitas dalam pengembangan masalah yang dihadapinya sendiri. Metode mengajar inkuiri akan menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif, serta mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar mengajar

Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,63 (72,60%) yang termasuk kategori baik dan pada siklus II meningkat sebesar 4,6(92%) termasuk kategori sangat baik.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,5 (70%) yang termasuk kategori cukup dan pada siklus II meningkat lebih baik dan mencapai nilai sebesar 4,5 (90%) atau termasuk kategori sangat baik.

Hasil belajar pada siklus I, siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 76,36 dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 siswa (77,27%) dari 22 siswa yang ada, sementara siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 orang siswa (22,73%). Pada Siklus II, nilai

rata-rata kelas yang dicapai oleh siswa sebesar 86,37 dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 siswa (95,45%) dari 22 siswa yang ada, sementara siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang siswa (4,55%).

Peningkatan hasil belajar pada siklus II, lebih baik dari pada siklus I, hal ini disebabkan penulis telah memperbaiki proses penerapan pendekatan inkuiri dalam mengajarkan materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya. Penulis lebih meningkatkan proses penggunaan model pembelajaran ini dengan lebih mengarahkan siswa dalam belajar dan melakukan pengawasan yang lebih baik dari siklus sebelumnya, sehingga ketuntasan hasil belajar pada siklus II dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan belajar selama tiga siklus dan telah tuntas secara individual dan klasikal.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis pada siswa kelas V di SD Negeri 30 Banda Aceh dengan menggunakan metode inkuiri pada

penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,63 (72,60%) dan pada siklus II meningkat sebesar 4,6 (92%).
2. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,5 (70%) dan pada siklus II meningkat lebih baik dan mencapai nilai sebesar 4,5 (90%).

Hasil belajar pada siklus I, siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 76,36 dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 siswa (77,27%) dari 22 siswa yang ada, sementara siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 orang siswa (22,73%). Pada Siklus II, nilai rata-rata kelas yang dicapai oleh siswa sebesar 86,37 dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 siswa (95,45%) dari 22 siswa yang ada, sementara siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang siswa (4,55%).

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bundu, Patta. 2007. *Penilaian Ketrampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Djamarah, Bahri. 2006. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garton, Janetta., 2005. *Inquiry-Based Learning*. Willard R-II School District: Technology Integration Academy.
- Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grassindo.
- Hamalik. 2006. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Adiyata.
- Hanafiah. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Haryanto. 2004. *Sains Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Jihad, Asep. 2008. *Guru Professional*. Bandung: Cipta Persada.
- Mukhlis. 2005. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ramayulis. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Rusefendi, E.T. 1998. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saliman. 2007. *Pengantar Pengembangan Kompetensi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Subrata. 2000. *Pemantapan Kemampuan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardi. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syaefuddin. 2008. *Mengajarkan IPA dengan Metode Inkuiri*. Jakarta: Depdikbud.
- Taniredja, Tukiran. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.

Thabrani, A. 2011. *Pedoman Mengajar Sains*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Prenada Media Group.

Trisno. 2008. *Model Inkuiri*. Jurnal Pendidikan (Online). (www.elearning.jogja.com).

Diakses Pada Tanggal 20 April 2014